

## Selayang Pandang Kabupaten Buol

### PERUBAHAN UNTUK JASA LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN

Setelah tiga tahun berkarya bersama dengan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Buol, Program Smart-Tree Invest akan mengakhiri kegiatannya pada bulan Maret 2017. Kegiatan penelitian yang dilakukan tim Smart Tree-Invest pada tahun pertama telah dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan kelompok belajar berkebun dan pemantauan kondisi lingkungan di wilayah DAS Buol dan pesisir.

Berbagai kegiatan tersebut telah membawa perubahan bagi masyarakat di wilayah kerja program, baik dari sisi kemampuan dalam pengelolaan lahan perkebunan, maupun dalam pemantauan kualitas lingkungan. Serta membawa harapan yang mengiringi kesadaran dan pengetahuan yang tumbuh dari berbagai kegiatan yang dilakukan Smart Tree-Invest.

Foto dan cerita yang ditampilkan disini merupakan cuplikan dari harapan, semangat, dan cita-cita yang dibagi oleh masyarakat yang ada wilayah kerja Smart Tree-Invest. Harapan dan cita-cita untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, seiring meningkatnya pengetahuan mengenai pengelolaan agroforestri dan lingkungan di wilayah mereka.



Saya mau mengganti nilam saya dengan tanaman merica yang dihasilkan dari kegiatan kelompok belajar. Saya sudah menyiapkan tajarnya dari gamal dan sekarang sedang menyiapkan pagar agar bibit aman dari ternak tetangga. Nantinya, gamal ini akan saya manfaatkan untuk pakan kambing saya. Kalau mericanya berhasil, saya berharap bisa pulang lagi ke Jawa.

**Yuliyani**

Petani kebun campur dari Desa Lomuli



Dahulu, saya sangat santai menghadapi urusan-urusan kebun. Itu karena saya belum punya pengetahuan tentang bagaimana berkebun yang sebenarnya. Setahun ke belakang, saya belajar teknik okulasi, sambung pucuk, dan sambung samping untuk peremajaan kebun. Sekarang saya sudah sangat bersemangat untuk mengelola kebun saya.

**Abdul Aziz**

Petani kebun campur dari Desa Matinan



Kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik. Di Boilan sendiri, masyarakat sudah mendapatkan pelatihan dari berbagai instansi mengenai pupuk organik, antara lain dari Kelompok Belajar ICRAF. Saya berharap ada sinergi dari pemerintah dan masyarakat, agar kedepannya kami siap untuk menggunakan pupuk organik.

**Suryanto**

Kepala Desa Boilan



Dengan diukurnya curah hujan kita akan tahu rata-rata perbulannya, nanti petani bisa merencanakan bulan apa mereka bisa mulai menanam padi dan bulan berapa kita bisa menghambur bibit padi. Kegiatan ini bermanfaat karena dengan mengetahui pola curah hujan, kita bisa program jadwal pertanian di Kokobuka.

**Wayan**

Sekretaris Desa Kokobuka

Selama ini, pengairan di Desa Kokobuka ini bergantung terhadap curah hujan. Sekarang sistem irigasi sudah dibangun, mudah-mudahan bisa sampai ke sawah dan lahan saya. Sebentar lagi suami saya pensiun, jadi saya sedang persiapan untuk masa depan. Lahan saya garap lagi dengan mempraktekkan ilmu yang didapat di kelompok belajar.

**Iswati**

Petani sawah dari Desa Kokobuka



Sehabis panen di sawah biasanya banyak waktu yang kosong. Untuk mengisi waktu tersebut, sekarang saya mulai berkebun lagi. Selepas kegiatan kelompok belajar ICRAF, saya sudah menanam kebun coklat saya dengan gamal dan merica. Meskipun pekerjaan utama saya petani sawah, tapi saya juga ingin berkebun untuk menambah pendapatan sehari-hari.

**Ngatono**

Petani sawah dari Desa Boilan





“Jalan di belakang saya ini dulunya tidak pernah terendam banjir. Ternyata ada perubahan kondisi sungai dan kemarin air sempat naik ke jalan. Saya sangat bersyukur karena saya dipercaya oleh ICRAF untuk melakukan monitoring hidrologi. Pengukuran itu bermanfaat karena kita bisa mengetahui kondisi sungai, dan akan lebih baik lagi jika pos – pos monitoring hidrologi seperti itu diperbanyak.”

**Sarini**  
Warga Desa Lomuli



“Jembatan ini hilang karena bencana banjir. Erosi di tepi sungai ini juga semakin melebar setiap tahunnya, bahkan pohon-pohon kelapa yang saya tanami di tepi sungai sudah hanyut. Saya sebagai warga disini berharap jembatan ini bisa dibangun ulang dan dipermanenkan.”

**Hasim**  
Petani kebun campur dari Desa Kokobuka



“Saat mengambil data sampel air, biasa kan hujan ya, turun lebat, biasanya kehujanan, lalu biasa habis ambil (sampel) airnya ada air lagi. Kalau melihat ketinggian air di sungai, tidak ada kendalanya karena bisa dilihat dari jauh. Ketinggian airnya dilihat berapa. Disini kalau curah hujannya sedang rendah, tinggi air sekitar 80-90 cm. Curah hujan sedang tinggi, disini juga tinggi air sungainya bisa-bisa sampai lewat meteran.”

**Nur**  
Siswi SMP dari Desa Lomuli



“Ladang jagung ini akan saya jadikan perkebunan campur dengan menyisipkan pala dan kakao, bekerjasama dengan parapetani pemilik lahan. Saya mengajak para warga untuk berani berubah dan berani bermimpi, untuk bisa menjadi kaya di empat sampai lima tahun ke depan. Pertanyaan saya kepada para petani di desa kami, maukah jadi kaya?”

**Salim**  
Kepala Desa Taat



“Sembilan tahun terakhir, kebun ini tidak bermanfaat sama sekali, lalu ICRAF datang membawa ilmu yang selama ini kami angan-angankan. Saya langsung praktek di kebun, dengan harapan, saya bisa mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu, seluruh ilmu yang kami dapat harus diterapkan.”

**Nursal**  
Petani kebun campur dari Desa Air Terang

“Setelah di pangkas, coklat akan memuncak hasilnya. Akan muncul bunga pada cabangnya, asalkan dia dipangkas pada musim hujan. Kalau sudah sebesar telur, bunganya tidak akan gugur lagi dan tinggal menunggu menjadi buah.”

**Sartia**  
Petani coklat dari Desa Taat



“Baru-baru ini saya sudah melakukan persiapan di kebun untuk penanaman. Kebun yang tadinya kosong akan saya tanami durian, merica, dan pala. Bibit pala ini adalah harapan saya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Saya berharap dari hasil kebun nanti, anak saya bisa bersekolah hingga ke perguruan tinggi.”

**Maida**  
Petani kebun campur dari Desa Balau



“Saya terinspirasi (dari kelompok belajar) bahwa pilihan untuk menjadi petani memang luar biasa. Saya akan kembali ke latar belakang saya sebagai alumni SMK pertanian. Sebelumnya saya bekerja membuat meubel dan mengabaikan kebun yang saya miliki. Sekarang saya bisa mempraktekkan pemangkasan, sambung pucuk, dan sambung samping. Dulu kalau panen coklat 2 kilogram setiap minggu, sekarang saya bisa panen lebih dari 20 kilogram.”

**Yusran**  
Petani kebun campur dari Desa Matinan

